

PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI JAMBI ABAD XX: STUDI KASUS SEBERANG KOTA JAMBI

Putri Indah Amalia Pasaribu
e-mail: purielpasaribu@gmail.com

Naskah diterima: 19/11/21, Naskah direvisi: 25/11/21, Naskah disetujui: 03/12/21

ABSTRACT

The development of Islamic education in Jambi, the establishment of the White Langgar by Sheikh Khotib Mas'ud in 1868, then continued with the association of alumni scholars of al-Madrasty Shalatiyah and the Darul Ulum madrasa in Mecca which began to build a learning place called maktab (kuttab house) and madrasas called with a reed madrasa because it was built with materials from bamboo. The early madrasas that were established and eventually became the parent for the madrasas in Jambi included the Sa'adatuddarein madrasa in Tahtulyaman village which was led by Sheikh Ahmad bin Abdul Syakur; the Nurul Islam madrasa in Tanjung Pasir led by H. Kemas Muhammad Soleh bin H. Kemas Muhammad Yasin; the Nurul Iman madrasa in Ulu Gedong led by H. Ibrahim bin Sheikh A. Majid; and Madrasah Al-Jauharen in Sungai Asam Darat village (Kampung Manggis, Jambi city now) which is led by H. Usman bin H. Ali. Islamic education then experienced developments starting after the organizational scholars realized the Tsamaratul Insan Association in 1915. The existence of Islamic educational institutions has a role in building the nation, especially the Jambi Malay State where the knowledge developed is equivalent and relevant to the civilization that continues to develop from time to time. The writing of this paper uses historical methods consisting of heuristics (collection of sources), source criticism, interpretation (interpretation), and historiography (writing).

Keywords: *Development, Islamic educational institutions, Madrasah, Pesantren*

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan Islam di Jambi berawal didirikannya Langgar Putih oleh Syeikh Khotib Mas'ud pada tahun 1868 kemudian berlanjut dengan perkumpulan para ulama alumni al-Madrasaty Shalatiyah dan madrasah Darul Ulum di Makkah yang mulai membangun tempat belajar yang disebut maktab (rumah kuttab) dan madrasah yang disebut dengan madrasah buluh karena di bangun dengan bahan material dari bambu. Adapun madrasah-madrasah awal yang berdiri dan akhirnya menjadi induk untuk madrasah yang ada di Jambi antara lain madrasah Sa'adatuddarein di kampung Tahtulyaman yang di pimpin oleh Syeikh Ahmad bin Abdul Syakur; madrasah Nurul Islam di Tanjung Pasir yang di pimpin oleh H. Kemas Muhammad Soleh bin H. Kemas Muhammad Yasin; madrasah Nurul Iman di Ulu Gedong yang di pimpin oleh H. Ibrahim bin Syeikh A. Majid; dan madrasah Al-Jauharen di kampung Sungai Asam darat (Kampung Manggis kota Jambi sekarang) yang di pimpin oleh H. Usman bin H. Ali. Pendidikan Islam tersebut kemudian mengalami perkembangan mulai setelah para ulama mendirikan organisasi Perukunan Tsamaratul Insan pada tahun 1915. Keberadaan lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki peranan dalam membangun bangsa khususnya Negeri Melayu Jambi dimana ilmu-ilmu yang dikembangkan setara dan relefan dengan peradaban yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Penulisan makalah ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).

Kata Kunci: *Perkembangan, Lembaga Pendidikan Islam, Madrasah, Pesantren*

PENDAHULUAN

Agama Islam masuk ke Indonesia pada umumnya dan tanah Jambi pada khususnya tanpa kekerasan dan berproses secara damai. Penyebaran agama Islam di seluruh kepulauan Indonesia, terutama di daerah Jambi, antara lain dilakukan melalui jalur pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam itu sendiri telah di mulai sejak masuknya Islam yang di bawa oleh para pedagang Muslim. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mampu berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman dari waktu ke waktu. Pendidikan Islam awal abad ke-20 dihadapkan dengan pendidikan Belanda dimana pendidikan Islam tersebut belum diakui sebagai pendidikan yang resmi.¹ Akibat hal tersebut memunculkan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam, khususnya dari segi sistem dan pola pemikiran yang masih bersifat tradisional agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam di Indonesia umumnya memiliki latar belakang sejarah, sistem dan nomenklatur yang beragam seperti madrasah, pondok pesantren, *rangkang*, *meunasah* maupun surau.² Adapun sistem pendidikan Islam yang paling awal muncul berupa pendidikan langgar/surau/masjid dan kemudian diteruskan ke jenjang pendidikan pesantren.³ Namun sistem tersebut masih sederhana dan bersifat informal karena materi yang diajarkan sebatas pokok-pokok ajaran Islam, terutama tentang keimanan, Al-Qur'an dan masalah praktek ibadah (*fiqih*).⁴ Salah satu pendidikan Islam yang sudah tidak diragukan lagi ialah pesantren. Sebelum menjadi lembaga pendidikan yang tidak diragukan lagi peranannya, pesantren sendiri mengalami pasang surut dalam perkembangannya mulai dari masa tradisional, pemerintahan kolonial hingga masa sekarang.

Hal tersebut juga terjadi di Jambi dimana pendidikan Islam tidak terlepas dari penyebaran agama Islam di daerah tersebut dimana pada mulanya pendidikan Islam tersebut masih dilakukan secara perorangan dari rumah ke rumah dan bersifat kekeluargaan. Lalu kemudian mulai berkembang dengan berdirinya tempat-tempat ibadah seperti masjid atau sering disebut *langgar*, *Maktab* dan setelah itu barulah berubah menjadi madrasah atau pesantren.

Dengan masuknya organisasi Sarekat Islam di Jambi dan kembalinya ulama-ulama murid H.A. Majid dari Mekkah memberikan dukungan terhadap pembaharuan pendidikan Islam yang masih bersifat tradisional dengan mulai berdirinya madrasah. Para ulama di Jambi sepakat dengan mendirikan wadah perkumpulan yang disebut dengan *Perukunan Tsamaratul Insar*⁵ pada masa kolonial sebagai

¹ *Pemikiran KH. Abdul Qodir Ibrahim dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi 1944-1970*, diakses pada <https://repository.unja.ac.id/8866/4/BAB%20I.pdf>

² Ali Muzakir, *Transformasi Pendidikan Islam di Jambi : Dari Madrasah ke Pesantren*, Islam Realitas : Journal of Islamic & Social Studies, Vol. 3, No. 1, (Januari- Juni 2017)

³ Siti Heidi Karmela, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi*, Dikdaya, Volume 05, Nomor 01, (April 2015)

⁴ *Ibid.*

⁵ Wadah perkumpulan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mempersatukan masyarakat Jambi dan mengkoordinir terutama dalam masalah-masalah sosial seperti kemalangan, kematian, kesehatan,

wadah untuk menentang kolonial Belanda. Pembentukan Perukunan Tsamaratul Insan tersebut tak ayal mendapat kecurigaan dari pihak Belanda. Namun dengan bantuan dan peranan Sayyid Ali Al-Musawwa, menantu dari Said Ali Al-Djufri maka kecurigaan pihak Belanda teratasi meskipun pihak Belanda tetap melakukan pengawasan terhadap perukunan tersebut.

Dengan berdirinya perukunan tersebut gagasan pembaharuan dalam lembaga pendidikan Islam berkembang pesat. Melalui pendidikan, rakyat Jambi menjadi mengerti bahwa untuk menentang kolonial dapat dilakukan tanpa menggunakan senjata karena telah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta membangkitkan semangat juang menentang Belanda. Selain itu, faktor perbedaan agama antara rakyat Jambi dengan pihak Belanda juga mempengaruhi laju perkembangan lembaga pendidikan Islam serta adanya batasan-batasan untuk memasuki sekolah barat menjadikan masyarakat menganggap bahwa pendidikan Islam (madrasah) merupakan milik bumiputra, rakyat Jambi. Dengan dukungan dari masyarakat Jambi inilah yang menjadi faktor utama kemajuan dalam lembaga pendidikan Islam.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini ialah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan sumber (*heuristik*), kemudian melakukan kritik sumber lalu dilakukannya penafsiran (*interpretasi*) dan terakhir ialah penulisan sejarah itu sendiri (*historiografi*).

Heuristik

Secara termonologi, heuristic (*heuristic*) berasal dari bahas Yunani *heurishein* yang berarti mencari atau menemukan sumber.⁶ Heuristic merupakan kegiatan pencarian dan pengumpulan bukti-bukti atau sumber sejarah baik itu sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder. Sumber-sumber sejarah tersebut dapat berupa bukti atau benda-benda yang ditinggalkan manusia yang menjadi penunjuk segala aktifitas pada masa lampau seperti tinggalan berupa catatan, tradisi lisan, runtunan atau bekas bangunan prahistori maupun inskripsi kuno.

Kritik Sumber

Kritik sumber (verifikasi) merupakan sebuah metode tafsir yang mempertimbangkan factor historis dari suatu teks untuk dapat menggali maknanya secara mendalam. Kritik sumber dilakukan untuk mencari kebenaran suatu sumber sejarah.⁷ Terdapat 2 jenis kritik sumber yaitu kritik ekstern yang berkaitan dengan keaslian, keutuhan dan keotentikan sumber dan kritik intern yang berkaitan dengan kebenaran sumber berupa isi dokumen atau pembicaraan yang dilakukan.

Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi dilakukan sebagai usaha untuk

pendidikan dan lain sebagainya; baca Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama Ulama Pejuang*, (Jambi : Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2013)

⁶ Eva Syarifah Wardah, *Metode Penelitian Sejarah*, Tsaqofah, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember 2014)

⁷ Endah Sri Hartatik dan Wasino, *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*, Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama (2018)

memahami dan mencari hubungan antara fakta sejarah yang ada hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional sesuai dengan gambaran penelitian yang diambil sehingga lebih jelas mendeskripsikan topik yang di bahas.

Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah ialah historiografi atau penyajian karya sejarah dalam bentuk tulisan sejarah yang berasal dari bukti dan sumber-sumber sejarah yang telah di verifikasi dan di interpretasi.

PEMBAHASAN

Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi

Provinsi Jambi di kenal dengan masyarakat Melayu yang identik dengan agama Islam sesuai dengan pedoman "*Adat Bersendi Syara', Syarak Bersendi Kitabullah*"-nya. Dari seloko adat tersebut, dapat diketahui bahwa Islam berkembang dengan pesat di daerah Jambi. Dan perkembangan Islam tersebut tidak terlepas dari adanya lembaga pendidikan Islam. Salah satu yang menandai pesatnya perkembangan Islam tersebut ialah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Seberang Kota Jambi merupakan wilayah di kota Jambi dimana lembaga pendidikan Islam berkembang dengan pesat dan menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat perkembangan Islam dan pendidikan Islam.

Sebelum terjadinya pembaharuan dan perkembangan pendidikan Islam, masyarakat Seberang Kota Jambi sendiri telah mengenal adanya pendidikan berbasis Islam yaitu setelah berdirinya *Langgar Putih* yang selain dijadikan tempat beribadah juga sebagai sarana pendidikan Islam dan kemudian yang sering dilakukan di tempat yang di kenal dengan nama *Maktab* (Rumah Kuttab/Kitab) dan madrasah *buluh*. Maktab merupakan tempat yang dijadikan oleh para ulama untuk mengajarkan pengajaran mengenai Islam. Para ulama tersebut memanfaatkan bagian luar dari tempat itu - biasanya *langgar* - seperti terasnya untuk melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan sistem *halaqah* (melingkar) dengan sang guru berada di tengah-tengah.⁸ Proses belajar mengajar tersebut masih tradisional, materi yang diajarkan baru sebatas tata cara membaca Al-Qur'an dan praktek ibadah, begitu pula dengan madrasah *buluh*. Disebut madrasah *buluh* karena di bangun dengan menggunakan bahan material dari buluh atau bambu.

Namun setelah masuknya pengaruh pendidikan barat, yang menyebabkan timbulnya dua bentuk pendidikan yaitu pendidikan barat yang dianggap sebagai pendidikan modern dan pendidikan Islam seperti madrasah yang dianggap sebagai pendidikan tradisional dan lembaga pendidikan untuk masyarakat pribumi. Pada masa itu masyarakat beranggapan bahwa pendidikan yang di bawa oleh bangsa Belanda merupakan hasil buatan orang-rang barat sehingga di nilai kafir sebab saat melakukan penjajahannya, pihak Belanda selain mengeksploitasi ekonomi juga menginvasi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Melihat hal tersebut pada tahun 1915 para ulama sepakat mendirikan lembaga *Perukunan Tsamartul Insan*⁹, lembaga yang dijadikan masyarakat sebagai wadah untuk menampung segala

⁸ Wawancara dengan Datuk Amirullah, Tahtul Yaman, Jambi, pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 10.12 WIB

⁹ Ali Muzakir, *op.cit.*, hal. 11

pendapat serta wadah untuk menentang kolonial Belanda berinisiatif melakukan pembaharuan dalam lembaga pendidikan.

Untuk melakukan pembaharuan tersebut, *Perukunan Tsamaratul Insan* mendapatkan beberapa kendala salah satunya kecurigaan dari pihak Belanda sehingga menyulitkan para ulama mendapatkan izin untuk melakukan pembaharuan. Karena kecurigaan terhadap keberadaan perkumpulan yang dikhawatirkan akan mengorganisir masyarakat untuk melakukan perlawanan, pemerintah kolonial Belanda melakukan pengawasan dengan dibentuknya *Priesterraden*¹⁰, badan khusus untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Akan tetapi dengan bantuan Sayyid Ali bin Abdurrahman Al-Musawwa, seorang ulama dari Palembang dan juga merupakan menantu dari Said Idrus al-Djufri atau Pangeran Wiro Kusumo sehingga diperoleh izin tersebut.

Kemudian setelah mendapat izin tersebut pada tahun 1915 dan 1916¹¹ *Perukunan Tsamaratul Insan* mendirikan empat madrasah yang pada perkembangan menjadi induk bagi madrasah-madrasah lainnya dan selanjutnya bertransformasi menjadi pesantren. Keempat madrasah tersebut yaitu Sa'adatuddarein, Nurul Iman, Nurul Islam dan kemudian pada tahun 1927 di susul oleh Al-Jauharein¹² yang didirikan oleh para ulama alumni dari Mekkah yang aslinya memang merupakan orang Seberang Kota Jambi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat dan membuat pihak pemerintahan Belanda di landa kekhawatiran. Akibatnya pada tahun 1925 dikeluarkan peraturan tentang keharusan guru agama yang mengajarkan agama untuk melapor kepada Pemerintah Belanda dimana sebelumnya juga pada tahun 1905 telah ada peraturan tentang hal tersebut yang tertuang dalam *Ordonansi Guru*.¹³

Pada tahun 1932 dikeluarkan kebijakan membubarkan dan menutup lembaga pendidikan yang tidak memiliki izin dan menerapkan pelajaran yang tidak sesuai dengan kepentingan kolonial yang disebut ordonansi/peraturan sekolah liar (*Wilde School Ordonantie*).¹⁴ Meskipun telah dikeluarkan beberapa kebijakan mengenai perizinan mendirikan dan memberikan pengajaran agama pada lembaga pendidikan, namun masih terdapat lembaga pendidikan yang tidak mau mengikuti kebijakan tersebut dan memilih untuk melarikan diri ke dalam hutan ataupun mengasingkan diri ke desa atau daerah terpencil sehingga disebut sebagai sekolah liar.

Terlepas dari hal tersebut, pendidikan dan lembaga pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi tetap mengalami perkembangan yang signifikan. Perubahan dan modernisasi yang di bawa oleh para ulama terus berlanjut dimana mereka ingin memajukan generasi muda agar tidak ketinggalan zaman. Salah satu tokoh ulama yang terkenal dengan pemikiran modernisasi dan pembaharuan pendidikan Islam di

¹⁰ Siti Heida Karmela, *op.cit.*, hal. 109

¹¹ Ali Muzaki, *op.cit.*, hal. 11

¹² *Ibid.*

¹³ Siti Heidi Karmela, *op.cit.*, hal. 109

¹⁴ *Ibid.*

Seberang Kota Jambi ialah K.H. Abdul Qadir Ibrahim yang mencetuskan mengenai pendidikan bagi kaum perempuan.¹⁵

Pendidikan bagi kaum perempuan sendiri hanya terealisasikan dalam madrasah Nurul Iman pada tahun 1996¹⁶ sebab madrasah-madrasah lainnya yang didirikan oleh Perukunan Tsamaratul Insan memnag tidak menerima murid perempuan di lembaga pendidikannya. Madrasah Nurul Iman merupakan madrasah pertama¹⁷ yang berdiri di Jambi yang pada mulanya hanya memperelajari tentang ilmu agama Islam dasar. Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan Islam ini tetap mengalami perkembangan bahkan tidak memberikan pengaruh terhadap eksistensinya pada masa peralihan kekuasaan dari pihak Belanda ke Jepang. Perubahan madrasah Nurul Iman terlihat setelah kemerdekaan Indonesia karena berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan madrasah ini sendiri. Perubahan tersebut terlihat dari bertambahnya pelajaran agama maupun pelajaran umum lainnya, telah terdapat pembagian/penjenjangan kelas yang sistematis dan penyesuaian kurikulum sesuai perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal serupa juga terjadi pada madrasah Nurul Islam, Sa'adatuddarein serta Al-Jauharein. Akan tetapi Al-Jauharein yang pada tahun 1923 pernah mengalami kefakuman dari tahun 1989 sampai dengan 2003.¹⁸

Namun, setelah tahun 1950-an¹⁹ dimana Kementerian Agama mulai aktif melakukan penataan kembali dengan menyesuaikan terhadap kurikulum modern, keempat madrasah tersebut mulai mengalami mengalami krisis dan kemunduran sebab pengadopsian pelajaran umum yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan baik dan pelajaran umum tersebut hanya dijadikan sebagai lintas minat yang tidak wajib untuk di pelajari. Madrasah-madasah ini mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Agama apalagi setelah masyarakat beralih ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang mulai berdiri pada tahun 1975²⁰ dan dari keempat madrasah tersebut, yaitu madrasah Nurul Islam nyaris hampir tutup²¹ dan sekarang madrasah ini dioperasikan menggunakan sistem pendidikan formal dengan jenjang pendidikan TK dan SD serta dijadikan sebagai tempat mengaji sore anak-anak sekitar.²²

¹⁵ KH. Abdul Qadir Ibrahim atau yang di kenal dengan Guru Abdul Qadir merupah tokoh ulama dan mudir di Madrasah Nurul Iman. Beliau merupakan orang yang pertama kali mengemabangkan ide mengenai pendidikan perempuan di daerah Seberang Kota Jambi. Lebih lanjut lihat : Gunawan Hendra, *Perkembangan Kontemporer Madrasah Nurul Iman di Kota Jambi (1970-2013)*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹⁶ Pirdaus, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Wanita di Pesantren Nurul Iman di Seberang Kota Jambi (1996-2008)*, skripsi, (Jambi : UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2018)

¹⁷ Hasan Basri Agus, *op. cit.*, hal. 104

¹⁸ Helik Sudiono, *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kontemporer : Pondok Pesantren Al-Jauharen di Kota Jambi tahun 2003-2016*, diakses pada <https://repository.unja.ac.id> pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 16.28 WIB

¹⁹ Ali Muzaki, *op.cit.*, hal. 15

²⁰ Ali Muzakir, *log., cit.*

²¹ Wawancara dengan Datuk Amirullah, Tahtul Yaman, Jambi, pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 10.12 WIB

²² Wawancara dengan guru Amin Khudori, Tanjung Pasir, Jambi, 19 April 2020, pukul 17.00 WIB

Selain keempat madrasah tersebut, di Seberang Kota Jambi juga berdiri madrasah As'ad yang di pelopori oleh K.H. Abdul Qodir Ibrahim yang tidak lain merupakan mantan pemimpin madrasah Nurul Iman. Dengan berdirinya madrasah ini, beliau lebih leluasa mengembangkan ide pembaharuan pendidikan sehingga pengaruh modernisasi pendidikan paling dominan di madrasah ini. Madrasah As'ad lebih terbuka dan progresif serta lebih tanggap dalam mengadopsi kurikulum pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Selain itu, Guru Abdul Qodir juga memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah sehingga dapat dengan cepat menyerap perubahan yang terdapat di sistem pendidikan nasional.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut yang awalnya merupakan madrasah kemudian berubah nama menjadi pesantren yang mulai berkembang tahun 1980-an dimana hal tersebut sesuai dengan kebijakan dari mudirnya masing-masing. Madrasah di Jambi sendiri mempunyai sistem kurikulum yang hampir sama dengan yang ada di Jawa, yang membedakannya hanya penyebutan tokoh kiyai yang di panggil sebagai Tuan Guru.

SIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam di Jambi pada awalnya di kenal dengan nama madrasah kemudian berubah menjadi pesantren. Akan tetapi jauh sebelum mengenal adanya lembaga pendidikan berupa madrasah seperti sekarang ini, masyarakat Jambi khususnya masyarakat Seberang Kota Jambi sudah mengenal tempat belajar yang disebut *Langgar Putih*, *Maktab* dan *madrasah buluh*. Di tempat-tempat tersebut, seperti *langgar putih* selain di jadikan sebagai tempat beribadah juga sebagai tempat masyarakat masyarakat untuk menuntut ilmu khususnya mengenai Islam. Adapun pengajaran yang diberikan masih berupa hal-hal dasar tentang Islam seperti tata cara shalat atau praktek ibadah dan cara membaca Al-Qur'an dengan sistem *halaqah*.

Kemudian setelah berdirinya *Perukunan Tsamaratul Insan* pada tahun 1915 yang dipelopori oleh para ulama yang merupakan murid-murid dari H. A. Majid yang telah menyelesaikan pendidikannya di Mekkah, maka pendidikan yang awalnya masih bersifat tradisional mulai mengalami perkembangan dan modernisasi. Perukunan Tsamaratul Insan mulai mendirikan empat madrasah pokok yang akhirnya menjadi acuan bagi madrasah-madarasah lain yang ada di Jambi. Keempat madrasah yang didirikan secara berturut-turut pada tahun 1915 dan 1916 tersebut ialah madrasah Nurul Iman yang merupakan madrasah pertama yang didirikan, madrasah Nurul Islam, madrasah Saadatuddarein dan kemudian madrasah al-Jauharen pada tahun 1923.

Setelah mendirikan madrasah-madrasah tersebut, upaya pembaharuan pun mulai dilaksanakan meskipun sempat terhambat izin dari pihak kolonial Belanda yang saat itu telah menguasai Jambi. Pembaharuan di mulai dari sistem pendidikan dan kurikulum yang di pakai seperti adanya penjenjangan atau pembagian kelas, menambah beberapa mata pelajaran umum dan lain sebagainya. Salah satu tokoh yang terkenal dengan ide pembaharuan dan modernisasinya di bidang pendidikan

Islam ialah K.H. Abdul Qodir Ibrahim. Beliau merupakan pendiri madrasah As'ad sekaligus mantan mudir di madrasah Nurul Iman. Abdul Qodir merupakan tokoh modernisasi pendidikan yang menggagas pendidikan bagi kaum perempuan.

Keempat madrasah yang terkenal akan eksistensi di masa lalu ini mulai mengalami kemunduran setelah Kementerian Agama aktif melakukan penataan ulang terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan adanya penyesuaian terhadap kurikulum modern. Madrasah-madrasah induk yang awalnya sudah memasukkan beberapa mata pelajaran umum di kurikulumnya menunjukkan ketidakseriusannya dalam mempelajari pelajaran tersebut. Mata pelajaran tersebut hanya dijadikan sebagai mata pelajaran lintas minat sehingga tidak wajib untuk mempelajarinya. Secara perlahan juga madrasah mengalami krisis penerimaan murid dimana masyarakat sekitar lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang mulai berdiri pada tahun 1975. Akibat kemunduran dan krisis tersebut salah satu dari empat madrasah itu akhirnya tutup dan tiga lainnya masih aktif samoai sekarang meskipun tidak se eksisis masa lalunya.

Adapun madrasah yang tetap dapat mempertahankan eksistensinya ialah madrasah As'ad yang di didirikan oleh K.H. Abdul Qodir Ibrahim setelah keluar dari madrasah Nurul Iman. Madrasah ini ternyata lebih dapat membuka dan menyesuaikan diri dengan segala perubahan dan pemabaharuan yang terjadi dalam sistem dan kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Selain itu, pemimpin madrasah yang tidak lain ialah Tuan Guru Abdul Qodir juga memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah sehingga dapat dengan cepat mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam sistem pendidikan nasional.

Terlepas dari segala hal di atas, lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia umumnya dan di Jambi khususnya memiliki karakteristik dan peranananya masing-masing. Seperti masa sekarang ini, dapat di jika lihat pendidikan Islam seperti pesantren sudah mulai kembali mendapatkan eksistensi kembali di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Agus, H. B. *Pejuang Ulama Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*. Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi. 2013.
- Zainuddin, R. *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi*. Jambi: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1980.
- Hartatik, E. S & Wasino. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

ARTIKEL ILMIAH:

- Karmela, S. H. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi. *Dikdaya*, 5 (1). 2015.
- Wardah, E. S. Metode Penelitian Sejarah. *Tsaqofah*, 12 (2). 2014.
- Muzakkir, A. Transformasi Pendidikan di Jambi: Dari Madrasah ke Pesantren. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*. 3 (1). 2017.
- Untung, M. S. Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren. *Forum Tarbiyah*, 11 (1). 2013.
- Rahman, K., Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Tarbiyatuna*, 2 (1). 2018.
- Sudiono, H. *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kontemporer: Pondok Pesantren AlJauharen di Kota Jambi Tahun 2003-2016*. Diakses pada <https://repository.unja.ac.id> pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 16.28 WIB
- Malim, M. *Inovasi Pendidikan Islam di Jambi dalam Sejarah*. Diakses pada <https://www.academia.edu> pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 16.30 WIB

SKRIPSI:

- Gunawan, Hendra. Perkembangan Kontemporer Madrasah Nurul Iman di Kota Jambi (1970-2013). *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Karlina, Nini. 2019. Pemikiran KH. Abdul Oodir Ibrahim dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi 1944-1978. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi
- Pirdaus. Sejarah Perkembangan Pendidikan Wanita di Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi (1996-2008). *Skripsi*. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin. 2018.

WAWANCARA:

- Wawancara Datuk Amirullah*, Tahtul Yaman, Jambi, pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 10.12 WIB
- Wawancara Guru Amin Khudori*, Tanjung Pasir, Jambi, 19 April 2020, pukul 17.00 WIB